

**KERAJINAN KAPUK DI DESA TEGALLINGGAH, SUKASADA, BULELENG,
BALI (Sejarah Kemunduran, Adaptasi dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Sebagai
Sumber Pembelajaran Sejarah Di SMA/MA)**

Oleh:

I Gede Beni Aprisma Yasa, Tuty Maryati, Nengah Bawa Atmadja.

**Email: beniaprisma15@gmail.com, tuty.maryati@undiksha.ac.id,
bawa.atmadja@undiksha.ac.id**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui mengapa kerajinan kapuk di Desa Tegallingga mengalami kemunduran (2) Bagaimana pola adaptasi yang dilakukan oleh pengerajin kapuk (3) Nilai-nilai pendidikan karakter apa yang ada dibalik dinamika kerajinan kapuk di Desa Tegallingga yang dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan lokasi penelitian di Desa Tegallingga. Penentuan informan menggunakan *purposive sampling* dan *snowball sampling*, prosedur pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Kemunduran usaha kerajinan kasur dan bantal kapuk di Desa Tegallingga disebabkan oleh a) Tidak kompeten dalam manajerial, b) Kurang berpengalaman, c) Kurang dapat mengendalikan keuangan, d) Gagal dalam perencanaan, e) Lokasi yang kurang memadai, f) Kurangnya pengawasan peralatan, g) Sikap kurang sungguh-sungguh dalam berusaha, h) Ketidakmampuan dalam melakukan peralihan kewirausahaan. (2) Pola adaptasi yang dilakukan oleh para pengerajin kapuk yaitu: (a) Adaptasi kultural (b) Adaptasi struktural (c) Adaptasi proses produksi (d) Adaptasi sistem pemasaran. (3) Nilai nilai yang dipegang teguh oleh para pengerajin kapuk di Desa Tegallingga, dari 18 nilai pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) yang dimiliki oleh para pengerajin kapuk diantaranya religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu dan tanggung jawab.

Kata kunci: Kerajinan Kapuk, Kemunduran, adaptasi dan nilai-nilai pendidikan karakter.

ABSTRACT

This study aims to (1) find out why the kapuk handicrafts in Tegallingga village are experiencing a decline (2) What are the adaptation patterns carried out by the kapuk craftsmen (3) What character education values are behind the dynamics of kapuk handicrafts in Tegallingga Village which can be used as a source study history. This study used a qualitative approach, with the research location in Tegallingga village. Determination of informants using purposive sampling and snowball sampling, data collection procedures by means of observation, interviews, and document study. The results showed that (1) the decline in the cotton mattress and pillow handicraft business in Tegallingga village was caused by a) Inadequate managerial competence, b) Inexperience, c) Lack of financial control, d) Failure in planning, e) Inadequate location, f) Lack of equipment supervision, g) Inadequate attitude in business, h) Inability to make entrepreneurial transition. (2) The adaptation patterns carried out by the kapok craftsmen are: (a) Cultural adaptation (b) Structural adaptation (c) Adaptation of the production process (d) Adaptation of the marketing system. (3) The values held firmly by the kapok craftsmen in Tegallingga village, of the 18 values of character education according to the Ministry of National Education (Kemendiknas) owned by the kapok craftsmen include religious, honest, tolerance, discipline, hard work, creative, desire. know and responsibility.

Key words: Kapok handicraft, setbacks, adaptation and character education values.

PENDAHULUAN

Desa Tegallingham secara geografis terletak di Bali bagian Utara, tepatnya di Kecamatan Sukasada, Buleleng, Bali. Sebagai salah satu sentral kerajinan, Desa Tegallingham dikenal sebagai industri kerajinan kapuk. Sekalipun setelah dikenalnya kasur busa, industri kasur kapuk mengalami gejala kemunduran. Dalam penelitian Wayan Suarsa Dharmana (2007) dijelaskan bahwa kerajinan kapuk di Desa Tegallingham muncul sekitar tahun 1970-an dengan memproduksi kasur dan bantal saja dengan motif berwarna merah dan putih. Dinamika kerajinan kapuk di Desa Tegallingham mengalami pasang surut dari tahun ke tahun hingga tahun 2006 kerajinan kapuk mulai digemari kembali oleh konsumen dengan produk kasur lantai yang sedang menjadi *trending* dan produk andalan para pengerajin kapuk di Desa Tegallingham. Hal ini menunjukkan bahwa bukan hanya kreatifitas, komoditas dan kesejahteraan pengerajin yang meningkat. Kenyataan ini tidak bisa dilepaskan dari proses adaptasi yang dilakukan oleh para pengerajin kapuk.

Desa Tegallingham merupakan daerah yang memiliki suhu yang panas yang mengakibatkan Desa Tegallingham menjadi daerah yang tandus, walaupun sebagian daerahnya berada di daerah pegunungan. Sumber air yang sedikit juga menjadi salah satu faktor Desa Tegallingham menjadi daerah yang kering, sehingga mempengaruhi jenis tanaman yang dapat hidup di daerah ini. Salah satu tanaman yang cocok dan dapat berkembang dengan baik di Desa Tegallingham adalah pohon kapuk, karena pohon kapuk bisa bertahan walaupun hanya terdapat sedikit air. Banyaknya tanaman kapuk ini membuka peluang bagi penduduk setempat

karena serat yang ada pada buah kapuk dapat dimanfaatkan menjadi kasur maupun bantal yang berbahan dasar kapuk. Awalnya pemanfaatan kapuk sebagai kasur dan bantal ini hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri saja, namun seiring berjalannya waktu kegiatan ini terus berlangsung sehingga produksinya melebihi kebutuhan. Hal inilah yang memicu dan dijadikan peluang oleh masyarakat (para pengerajin kapuk) Desa Tegallingham sebagai sumber penghasilan dengan cara menjual hasil produk kerajinan kapuk kepada masyarakat sekitar.

Kegiatan sebagai pengerajin kapuk dilakukan oleh masyarakat Desa Tegallingham sejak tahun 1970-an (Dharmana, 2007: 3) dan dapat bertahan hingga sekarang walaupun pernah mengalami kemunduran. Desa Tegallingham selain terkenal karena memiliki penduduk yang heterogen dan dapat hidup harmonis dalam perbedaan, juga terkenal sebagai daerah penghasil kerajinan kapuk berupa kasur dan bantal khususnya di Buleleng dan di Bali Utara pada umumnya. Memilih profesi sebagai seorang pengerajin kasur dan bantal kapuk bukanlah hal yang mudah. Seiring kemajuan zaman dimana teknologi semakin canggih, muncul berbagai produk kasur dan bantal dengan berbahan dasar spon/busanya dan *springbad*. Kemunculan industri rumah tangga kasur serta bantal yang berbahan dasar spon/busanya dan *Springbad* yang membanjiri masyarakat dengan menawarkan efisiensi dan kenyamanan yang lebih dibandingkan dengan menggunakan kasur kapuk ini menyebabkan persaingan dagang. Namun yang mengherankan adalah mengapa kasur dan bantal kapuk ini masih bisa bertahan ditengah-tengah kemajuan zaman. Hal inilah yang menarik untuk diteliti oleh

penulis mengapa kerajinan kapuk ini dapat bertahan ditengah-tengah kemajuan zaman.

Kemunduran kerajinan kapuk ini tidak terjadi secara serentak melainkan perlahan-lahan, satu per satu para pengerajin kapuk di Desa Tegallinggah beralih profesi. Kemunduran ini bukan hanya terjadi sekarang namun sebenarnya kemunduran ini sudah terjadi ketika diteliti oleh Wayan Suarsa Dharmana (2007), dalam penelitiannya yang berjudul "*Usaha Kerajinan Kapuk Di Desa Tegallinggah, Sukasada, Buleleng-Bali 1970-2006: Kajian Sejarah Sosial Ekonomi*". Penelitian Suarsa Dharmana terfokus pada sejarah kerajinan kapuk dari tahun 1970-an sampai 2006 dan dinamikanya dalam kajian sejarah sosial ekonomi. Jumlah pengerajin kapuk pada tahun 2006 tercatat sebanyak 13 kepala keluarga, namun seiring berjalannya waktu kini hanya tersisa 6 kepala keluarga saja. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk melanjutkan penelitian yang dilakukan oleh Wayan Suarsa Dharmana dari tahun 2006 hingga sekarang. Dalam penelitian ini akan lebih terfokus terhadap faktor-faktor yang menyebabkan kemunduran dan proses adaptasi yang dilakukan oleh para pengerajin kapuk di Desa Tegallinggah dalam bentuk kreatifitas yang mempengaruhi jenis produk kerajinan kapuk.

Modernisasi mengakibatkan kebudayaan tradisional tersisihkan. Hal ini pun terjadi pada kerajinan kapuk di Desa Tegallinggah, seiring perkembangan zaman dan teknologi yang semakin canggih mengakibatkan kerajinan kapuk ini tersisih. Beredarnya kasur busa/spon seperti *spring bad* yang lebih nyaman dan mudah dalam pemakaiannya mengakibatkan semakin sedikitnya peminat kasur dan bantal kapuk. Hal ini pun menyebabkan semakin

sedikitnya pengerajin kapuk di Desa Tegallinggah. Sejarah sebagai pentas nilai dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah terkhusus nilai-nilai karakter, karena pada dasarnya adalah penanaman karakter. Untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut maka dibutuhkan perangkat pembelajaran antara lain adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Kajian tentang kerajinan kapuk di Desa Tegallinggah sudah pernah diteliti oleh Wayan Suarsa Dharmana yang berjudul "*Usaha Kerajinan Kapuk Di Desa Tegallinggah, Sukasada, Buleleng-Bali 1970-2006: Kajian Sejarah Sosial Ekonomi*". Penelitian ini mendapatkan hasil mengenai sejarah usaha kerajinan kapuk yang ada di Desa Tegallinggah yaitu dari tahun 1970-an sampai tahun 2006 yang terfokuskan pada produk yang dibuat. Dalam penelitian ini dijelaskan secara rinci perkembangan serta pergolakan yang terjadi tentang usaha kerajinan kapuk sampai pemasarannya. Namun dalam penelitian ini hanya terfokus pada sejarah dan kehidupan sosial-ekonomi tanpa adanya potensi sebagai sumber belajar sejarah.

Penelitian tersebut membuat peneliti tertarik pada pertanyaan mengapa kerajinan kapuk ini masih bisa bertahan di tengah-tengah kemajuan zaman dan peralihan sektor pertanian yang ada di Desa Tegallinggah dari kapuk ke tanaman yang dianggap lebih menguntungkan seperti cengkeh, kopi, mangga, rambutan dan durian. Sehubungan dengan berbagai fenomena tersebut, maka penulis tertarik meneliti tentang kerajinan kapuk ini dengan mengambil judul *Kerajinan Kapuk Di Desa Tegallinggah, Sukasada, Buleleng, Bali (Sejarah Kemunduran, Adaptasi dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Di SMA/MA)*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Wayan Suarsa Dharmana adalah dalam penelitian ini terfokus pada kerajinan kapuk yang sekarang masih ada atau bertahan, dan sekarang berkembang dengan produk-produk yang dihasilkan masih berbahan dasar kapuk tetapi tidak dalam bentuk kerajinan kapuk konvensional (kasur dan bantal) saja. Meskipun mengalami kemunduran dalam bidang produksi dan bertahannya industri ini melalui proses adaptasi, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dharmana terbatas sampai tahun 2006 saja dengan bertumpu pada produk yang dihasilkan dalam kajian ekonomi. Selain itu hasil penelitian ini juga memiliki nilai-nilai pendidikan karakter dan juga dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah di SMA/MA. Saat ini pendidikan di Indonesia mengikuti kurikulum 2013. Berdasarkan Pemertahanan Produk Kerajinan Kapuk di Desa Tegallingsah, dapat dimasukkan ke dalam pembelajaran Sejarah Ekonomi Kelas XI KD 3.2 yaitu menganalisis konsep pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi serta permasalahan dan cara mengatasinya dan KD 4.2 yaitu menyajikan hasil temuan di lapangan tentang permasalahan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi serta cara mengatasinya. Berdasarkan studi pendahuluan di dapatkannya informasi belum diterapkan pengembangan kurikulum terkait Pemertahanan Produk Kerajinan Kapuk di Desa Tegallingsah, Sukasada, Buleleng-Bali, maka dari itu peneliti tertarik untuk menerapkan dalam Rancangan Pembelajaran (RPP) di Madrasah Aliyah.

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengetahui mengapa kerajinan kapuk di Desa Tegallingsah mengalami kemunduran.
2. Mengetahui bagaimana pola adaptasi yang dilakukan oleh pengerajin kapuk yang tersisa agar mampu mempertahankan kehidupannya.
3. Mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter apa yang ada dibalik dinamika kerajinan kapuk di Desa Tegallingsah yang dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

METODE PENELITIAN

metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah dengan pendekatan kualitatif. Adapun langkah-langkah penelitian ini meliputi: Heuristik/Mencari, Kritik Sumber/Verifikasi, Interpretasi, Historiografi/Penulisan Sejarah.

PEMBAHASAN

Kemunduran Kerajinan Kapuk Di Desa Tegallingsah

Kemunduran kerajinan kapuk di desa Tegallingsah bukanlah terjadi secara tiba-tiba melainkan melalui proses yang panjang. Menurut Zimmerer (dalam Suryana, 2003: 44-45) ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan kegagalan usaha diantaranya: a) Tidak kompeten dalam manajerial, b) Kurang berpengalaman, d) Gagal dalam perencanaan, f) Kurangnya perawatan peralatan, g) Sikap kurang sungguh-sungguh dalam berusaha, h)

Ketidakmampuan dalam melakukan peralihan/transisi kewirausahaan

Kemunduran kerajinan kapuk ini sebenarnya sudah ada sejak dilakukannya penelitian oleh Wayan Suarsa Dharmana, tepatnya sejak terjadinya Bom Bali pada tahun 2002. Bom Bali yang terjadi pada tanggal 12 Oktober 2002 tidak hanya memakan korban jiwa tetapi juga sangat berpengaruh terhadap perekonomian Bali pada umumnya dan Desa Tegallingah pada khususnya. Pengeboman tersebut mengakibatkan tempat pemasaran kasur dan bantal kapuk yang berada di daerah Kuta hilang. Hal ini mengakibatkan berkurangnya pendapatan dari para pengerajin kapuk di Desa Tegallingah. Dimana sebelum terjadinya pengeboman tersebut para pengerajin bisa mendapatkan penghasilan sampai 3 juta rupiah dalam sekali kirim barang, namun setelah pasar tersebut hilang pendapatannya berkurang hingga sampai sekarang rata-rata pendapatan para pengerajin kapuk hanyalah 1 juta saja dalam sekali pengiriman (belum dipotong modal dan ongkos kirim barang). Karena pasar yang ada di daerah Kuta merupakan pasar yang paling potensial bagi para pengerajin kapuk yang disebabkan oleh perkembangan pariwisata yang sangat pesat di daerah tersebut.

Pengurangan pendapatan yang sangat signifikan ini mengakibatkan satu per satu para pengerajin kapuk di Desa Tegallingah yang tidak bisa bertahan lebih memilih untuk mengambil pekerjaan lain yang dianggap lebih menguntungkan. Seperti kata pepatah “Sudah jatuh tertimpa tangga pula”, belum cukup hilangnya pasar yang ada di daerah Kuta, masuknya kasur dan bantal berbahan dasar spon atau busa pun mulai merajai perdagangan yang menawarkan harga yang lebih murah dan kualitas tinggi serta efisien. Sedikit demi

sedikit masyarakat mulai meninggalkan penggunaan kasur dan bantal kapuk dan beralih ke kasur busa/spon dan bantal yang berbahan dasar dakron. Hal ini semakin membuat para pengerajin kapuk terpuruk karena tidak mampu bersaing, dimana bahan baku pembuatannya yaitu kapuk malah semakin naik harganya yang diakibatkan oleh peralihan pertanian. Para pengerajin kapuk merasa berada di ujung tanduk, ingin jual kasur dan bantal kapuk dengan harga murah tetapi bahan baku naik semua, ingin jual dengan harga tinggi pembeli tidak ada. Dikarenakan posisi para pengerajin semakin dirugikan maka tidak sedikit dari para pengerajin memilih untuk berhenti menjadi pengerajin kasur dan bantal kapuk.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wayan Suarsa Dharmana pada tahun 2006 tercatat hanya terdapat 13 pengerajin kapuk yang masih tersisa yaitu: Bapak Effendi, Ibu Munirah, Ibu Hasanah, Ibu Hamsiah, Ibu Yatik, Ibu Nuryanah, Ibu Aisyah, Ibu Saodah, Bapak Abdul Azis, Bapak Abdurrahman, Bapak Hamid, Bapak Murad, dan Bapak Syamsudin (Dharmana, 2007: 57). Jumlah tersebut masih terus berkurang dari waktu ke waktu. Para pengerajin kapuk yang masih bertahan dan mampu beradaptasi serta berinovasi dengan produk kasur lantai mulai menarik lagi minat para pengerajin lain untuk membuat kasur lantai. Hal ini menjadi angin segar bagi para pengerajin yang tersisa, setidaknya mereka bisa untuk bertahan hidup mengandalkan penghasilan dari kerajinan kapuk tersebut dan mengembangkan usahanya.

Pada tahun 2010 jumlah pengerajin kapuk di Desa Tegallingah mengalami penurunan menjadi 10 (sepuluh) orang, dimana Ibu Munirah, Ibu Hamsiah dan Ibu Saodah memilih untuk berhenti menjadi

pengerajin kapuk dikarenakan usianya yang sudah tidak memungkinkan lagi untuk bekerja dimana beliau sudah menjadi pengerajin kapuk sejak tahun 1970-an dan anak-anaknya tidak melanjutkan usaha orang tuanya dan lebih memilih untuk menjadi pedagang sembako. Selain itu Ibu Munirah dan Ibu Hamsiah berhenti menjadi pengerajin kapuk karena tidak adanya pesanan yang kunjung datang padanya sehingga beliau memutuskan untuk berhenti untuk menjadi pengerajin kapuk, dan lebih memilih untuk menjadi pedagang. Ibu Munirah membuka toko kecil-kecilan untuk menopang kehidupannya. Sedangkan Ibu Hamsiah memilih untuk berjualan kue keliling agar mendapat penghasilan untuk bertahan hidup.

Seiring berjalannya waktu, satu per satu dari para pengerajin kapuk ini mulai menghilang dari daftar pengerajin kapuk di Desa Tegallingsah hingga tahun 2016 jumlah pengerajin kapuk hanya tinggal 7 (tujuh) orang saja dimana yang tersisa hanyalah Bapak Abdul Azis, Bapak Abdurrahman, Bapak Hamid, Bapak Murad, Bapak Syamsudin, Bapak Effendi dan Ibu Hasanah. Penyebab utama dari berkurangnya jumlah pengerajin ini disebabkan tidak mampunya bersaing dengan para pengerajin lain dan beralihnya minat masyarakat. Dimana masyarakat lebih memilih untuk menggunakan kasur dan bantal yang berbahan dasar spon/busa yang lebih berkualitas dan tidak membutuhkan perawatan yang banyak sehingga lebih praktis. Hal ini menyebabkan pengerajin kasur dan bantal kapuk beralih profesi menjadi pengerajin kasur dan bantal spon/busa. Mereka mengambil keputusan ini karena bahan baku kapuk lebih mahal harganya dibandingkan dengan bahan baku spon/busa dan dakron. Maka dari itu Ibu

Yatik, Ibu Nuryanah, Ibu Aisyah mengganti bahan baku kapuk menjadi spon dan dakron dengan alasan bahan baku lebih murah dan laris di pasaran.

Perlu diketahui bahwa kelemahan kasur dan bantal kapuk adalah lebih membutuhkan perawatan yang intensif seperti di jemur dibawah sinar matahari. “Agar kasur atau bantal kapuk tetap empuk dan tidak berbau apek, apalagi di musim hujan dimana apabila basah susah untuk di keringkan dan menimbulkan bau apek jika lama tidak di jemur” kata bapak Syamsudin, wawancara 28 Mei 2020. Selain itu, banyak pengerajin kapuk yang beralih menjadi pengerajin kasur dan bantal spon/busa. Mereka yang memilih untuk beralih ke busa/spon ini disebabkan oleh lebih banyak keuntungan (laba) yang didapatkan, dimana bahannya relatif murah namun dapat dijual dengan harga yang tinggi. Selain itu alasan mereka menjadi pengerajin yang utama adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, jadi jika ada yang lebih menguntungkan dan peluang untung yang lebih besar mengapa tidak diambil? Seperti itulah kehidupan yang sebenarnya di lapangan.

Pola Adaptasi Para Pengerajin Kapuk Di Desa Tegallingsah Terhadap Produk

Bertahannya para pengerajin kapuk di Desa Tegallingsah tentunya dengan melakukan berbagai upaya adaptasi, adapun adaptasi yang dilakukan oleh para pengerajin kapuk dapat di bagi menjadi 4 (empat) yaitu adaptasi kultural, adaptasi struktural, adaptasi proses produksi, dan adaptasi sistem pemasaran.

1. Adaptasi Kultural

Adaptasi kultural merupakan adaptasi yang berlaku dalam perusahaan (pengerajin). Adaptasi secara kultural yaitu

nilai-nilai yang ada, aturan-aturan yang tidak sesuai dan kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik harus dirubah. Hal ini menuntut disiplin dari diri, baik disiplin waktu maupun disiplin dalam bekerja. Sikap tekun, ulet, kerja keras dan pantang menyerah harus dimiliki agar bisa bertahan ditengah-tengah kemjuan zaman dan modernisasi. Para pengerajin di Desa Tegallingsah masih terpaku pada nasib/kadar, dimana semua kejadian dan apa yang mereka alami merupakan nasib yang harus diterima dengan ikhlas. Kultur itu mereka yakini sejak dahulu hingga mereka merasa bahwa nasib bisa diubah dengan kerja keras dan usaha. Mereka kemudian tidak bergantung pada nasib/kadar lagi, tentunya diimbangi dengan usaha dan kerja keras demi mencapai tujuan hidup mereka. Bentuk riil dari adaptasi kultural ini adalah beralihnya pola pikir para pengerajin di Desa Tegallingsah. Sebagai contoh Bapak Effendi, dahulu beliau hanya bergantung pada nasibnya yaitu menunggu pesanan datang, namun sekarang beliau mulai mempromosikan produknya di toko-toko dan pasar sembari menunggu pesanan datang. “Sekarang saya tidak hanya diam menunggu pesanan datang namun saya berusaha untuk mempromosikan sendiri produk-produk yang saya buat” kata Bapak Effendi, wawancara 2 Juni 2020. Dengan usaha dan kerja kerasnya Bapak Effendi mampu bertahan menjadi pengerajin kasur dan bantal kapuk hingga saat ini. Tidak kalah bersaing Bapak Abdurrahman dan Bapak Abdul Azis bahkan menempatkan produknya di toko dan kios-kios pasar tanpa dibayar terlebih dahulu. Produk kasur dan bantal kapuk kemudian dijual oleh pemilik toko/kios, ketika sudah laku dijual barulah Bapak Abdurrahman dan Bapak Abdul Azis mendapatkan uang. Cara

tersebut kemudian diterapkan oleh pengerajin lainnya seperti Bapak Hamid, Bapak Murad, Bapak Syamsudin.

2. Adaptasi Struktural

Adaptasi struktural merupakan adaptasi dalam komponen-komponen sistem produksi diantaranya sumber daya alam (SDA) atau bahan baku, transportasi dan teknologi produksi. Baik itu dari segi teknologi yang digunakan, variasi jenis produk, maupun jenis bahan baku yang digunakan seperti: kapuk, kain, dan benang. Struktur pengerajin kapuk di Desa Tegallingsah berubah sejak tahun 2010 dimana sebelumnya masih ada seorang bos atau pengepul produk kerajinan kasur dan bantal kapuk yaitu Bapak Haji Mansur yang menerima pesanan mendistribusikan langsung kepada konsumen. Bapak Haji Mansur mengambil produk kasur dan bantal kapuk dari para pengerajin kapuk di Desa Tegallingsah kemudian dijual kembali kepada konsumen. Pada tahun 2010 Bapak Haji Mansur memilih untuk berhenti menjadi pengepul kasur dan bantal kapuk karena tidak ada pesanan yang datang dari konsumen. “Pesanan kasur dan bantal kapuk sudah jarang sekali, sehingga saya beralih ke produk kasur dan bantal spon dan dakron” kata Bapak Haji Mansur, wawancara 29 Agustus 2020. Saat ini Bapak Haji Mansur memilih untuk menjadi pengepul kasur dan bantal spon/busa karena banyak pesanan yang diterimanya. Hal ini membuktikan konsumen/masyarakat lebih berminat kepada produk kasur dan bantal spon/busa dan dakron dibandingkan dengan produk kerajinan kasur dan bantal kapuk. Para pengerajin kasur dan bantal kapuk di Desa Tegallingsah saat ini bekerja secara mandiri, dari memproduksi kasur dan bantal kapuk sampai mendistribusikan ke

toko maupun konsumen dilakukan secara mandiri.

Adaptasi proses produksi merupakan penyesuaian waktu pengerjaan dan kualitas barang yang di produksi. Sejak tahun 2010 Para pengerajin kasur dan bantal kapuk di Desa Tegallingsah bekerja secara mandiri karena pengepul kasur dan bantal kapuk sudah tidak ada lagi. Para pengerajin memproduksi kasur dan bantal kapuk sampai mendistribusikan ke toko maupun konsumen dilakukan secara mandiri. Dalam bidang pemasaran adaptasi yang dilakukan adalah dalam hal pengemasan produk yang diawali tahun 2005. Pada awalnya kasur dan bantal kapuk dibuat dan dijual tanpa melalui proses pengemasan sehingga kurang menarik bagi pembeli. Sejak berubahnya penggunaan kain *bibidol* ke kain biasa (sekitar tahun 2005), sekaligus juga menuntut adanya pengemasan sehingga barang yang dijual kualitasnya dapat terjamin. Selain itu pengemasan dengan plastik transparan ini juga dapat melindungi produk dari cahaya matahari, debu, dan air. Dalam proses pengemasan ini menggunakan alat bantu lilin yang digunakan untuk merekatkan plastik pembungkus produk. “Dijaman sekarang kalau tidak ada kemasannya pembeli akan ragu untuk membelinya, jadi kita dituntut untuk melakukan pengemasan untuk menjaga kualitas” kata bapak Abdurrahman, wawancara tanggal 19 Mei 2020. Dalam adaptasi ini seorang wirausahawan harus jeli melihat peluang pasar yang ada dan harus punya inovasi baru dengan memperbaharui ataupun menciptakan produk baru yang belum ada di pasaran. Dengan demikian peluang keberhasilan usaha akan semakin besar. Dengan cara tersebut akan semakin memperbesar kemungkinan suatu usaha

dapat bertahan. Adaptasi sistem pemasaran merupakan penyesuaian dalam hal penentuan harga produk/barang yang di produksi dan proses pengemasan yang dilakukan.

Nilai-nilai Pendidikan Karakter Para Pengerajin Kapuk Di Desa Tegallingsah

Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan (Suyanto, 2010: 46). Lebih lanjut Atmadja mengemukakan “Jika anak berhadapan dengan orang asing, mereka mengikuti tata cara hormat kepada orangtua mengikuti budaya global (etika global)” (Atmadja, dkk. 2016). Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) telah merumuskan 18 nilai pendidikan karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa (Suyadi, 2013: 7). Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dibalik dinamika kerajinan kapuk di Desa Tegallingsah yaitu:

1. Nilai Religius Pengerajin Kapuk

Sikap religius merupakan ketaatan dalam melaksanakan ajaran agama, dalam hal ini para pengerajin kapuk tentunya selalu berdoa dan meminta kepada tuhan agar diberikan jalan, berkah, rezeki dan kelancaran dalam usahanya. Ini dapat dibuktikan dengan cara melihat sendiri ketika jam-jam tertentu yang digunakan untuk sembahyang, para pengerajin ataupun pekerja selalu istirahat untuk bersembahyang. Para pengerajin pun tidak merasa dirugikan waktunya terpotong untuk sembahyang karena sembahyang adalah kewajiban bagi mereka. Para

pengerajin kapuk di Desa Tegallingsah menurunkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada anaknya dan menyekolahkaninya dengan harapan anaknya tidak tidak menjadi pengerajin kasur dan bantal kapuk. Mereka berharap anak-anaknya mendapatkan pekerjaan yang lebih layak dibandingkan dengan apa yang mereka kerjakan saat ini menjadi pengerajin kapuk. Jiwa jaman sudah berbeda dimana dahulu menjadi pengerajin kapuk adalah suatu hal yang hebat namun saat ini sudah tidak ideal lagi bahkan menjadi pengerajin kapuk karena terpaksa. Maka dari itulah para pengerajin kapuk tidak menginginkan anak mereka bernasib sama dengan orang tuanya menjadi pengerajin kapuk.

2. Nilai Kejujuran Pengerajin Kapuk

Sikap jujur merupakan hal yang paling penting dalam berwirausaha apapun itu, karena kejujuran akan menumbuhkan kepercayaan bagi orang lain. Sikap jujur yang dimiliki para pengerajin kapuk di Desa Tegallingsah mulai dipupuk dari kecil dan turun-temurun. Kejujuran tersebut kemudian diimplementasikan dalam berusaha untuk mencari pelanggan tetap untuk produk kasur dan bantal kapuk. Kepercayaan pelanggan tetap dijaga dan di pegang teguh oleh para pengerajin kapuk, karena bagi mereka seberapa kaya pun mereka tapi kalau tidak ada kepercayaan dari rekan usaha, maka usahanya tidak akan berjalan lama/bangkrut. "Barang bisa dibeli tetapi tidak dengan kepercayaan, jujur adalah sikap yang utama menurut saya" kata Bapak Abdurrahman wawancara 19 Mei 2020. Hal ini membuktikan bahwa sikap jujur pengerajin kapuk ini sudah tidak bisa diragukan lagi bahwa keuntungan tidak hanya didapatkan dari berbohong tetapi kejujuran merupakan awal dari keuntungan di masa depan. Para pengerajin kapuk di

Desa Tegallingsah memiliki komitmen dalam hal kejujuran dalam bertransaksi dengan konsumen/pelanggan produk kerajinan kasur dan bantal kapuk.

3. Nilai Toleransi Pengerajin Kapuk

Sikap toleransi merupakan salah satu karakter yang penting untuk ditanamkan kepada masyarakat terutama untuk mengikis adanya benih-benih perpecahan dan intoleransi yang rentan terjadi di kalangan masyarakat terutama di Desa Tegallingsah yang memiliki agama, adat dan budaya yang berbeda-beda. Sikap toleransi ini menjadi ujung tombak yang memegang kunci hidup rukun, damai dan saling menghargai di Desa Tegallingsah. Lebih khususnya para pengerajin yang berada di Desa Tegallingsah yang semuanya beragama Islam, namun mereka juga tetap menghargai umat non-muslim yang ada di Desa Tegallingsah. Sebagai contoh bapak Abdul Azis yang memiliki karyawan atau tenaga kerja yang beragama Hindu namun diantara mereka tidak pernah terjadi perpecahan ataupun perselisihan baik secara pribadi maupun secara agama. Mereka dapat bekerja dengan baik dan saling menghargai satu sama lain. Mereka pun saling menghargai apabila ada acara keagamaan maupun kemanusiaan. Bagi para pengerajin kapuk toleransi sangat diperlukan karena hasil produk yang dipasarkan tidak hanya dari kalangan orang Islam saja melainkan untuk semua orang tanpa membedakan hal apapun dari konsumennya.

4. Nilai Disiplin Pengerajin Kapuk

Disiplin merupakan kebiasaan atau tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku (Suyadi, 2013: 8). Tentunya dalam

mengembangkan usaha kerajinan kapuk di Desa Tegallingsah para pengerajinnya mengutamakan kedisiplinan, dalam konteks ini adalah kedisiplinan waktu. Baik itu disiplin dalam waktu bekerja maupun kedisiplinan atau ketepatan waktu selesai pesanan kasur dan bantal kapuk. Ketepatan waktu sangat penting bagi para pengerajin kapuk di Desa Tegallingsah karena dengan menyelesaikan pesanan tepat waktu maka akan menumbuhkan rasa kepercayaan dari konsumen. Ketika rasa kepercayaan sudah tumbuh maka konsumen akan senang dengan pekerjaan dari para pengerajin kasur dan bantal kapuk sehingga mereka akan menjadi langganan. Kedisiplinan waktu ini juga berpengaruh pada omset yang didapatkan dimana semakin cepat selesai maka semakin sedikit biaya produksi yang dikeluarkan sehingga keuntungan yang didapatkan akan lebih banyak.

5. Nilai Kerja Keras Pengerajin Kapuk

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan dan lain-lain dengan sebaik-baiknya (Suyadi, 2013: 8). Dalam konteks para pengerajin kapuk di Desa Tegallingsah adalah bagaimana menyelesaikan pesanan atau pekerjaan dengan bersungguh-sungguh dengan sebaik-baiknya. Dengan bekerja keras tentunya tidak ada yang mustahil di dunia ini, segala usaha tidak akan mengkhianati hasilnya. Begitu pula para pengerajin kapuk jika terus berusaha dengan giat, gigih dan bersungguh-sungguh maka bukanlah hal yang mustahil untuk mencapai kata sukses dalam hidup. Untuk bertahan di tengah-tengah persaingan

dagang yang semakin ketat maka diperlukan kerja keras walaupun gagal bangkit lagi, lagi, dan lagi sampai berhasil. Sikap kerja keras ini perlu dipupuk sejak dini agar kelak ketika mereka mulai berusaha tidak mudah menyerah dalam menghadapi masalah yang ditemukannya.

6. Nilai Kreatif Pengerajin Kapuk

Kreatif adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya (Suyadi, 2013: 8). Kreativitas sangat dibutuhkan oleh para pengerajin kapuk di Desa Tegallingsah, dimana untuk bertahan dan mengembangkan usahanya diperlukan ide-ide yang inovatif dalam hal bentuk, warna bahkan motif kasur dan bantal kapuk yang akan dibuat. Tanpa adanya kreativitas maka usaha para pengerajin kapuk tidak akan berkembang yang pada akhirnya akan mencapai kegagalan dalam usahanya. Industri kerajinan akan bertahan apabila para pengerajinnya memiliki kreativitas yang tinggi baik dari segi desain produk sampai jenis produk yang dibuat harus variatif.

Kreativitas yang nyata diperlihatkan oleh para pengerajin kapuk di Desa Tegallingsah salah satunya adalah membuat kasur lantai. Produk kasur lantai ini bahkan sempat menjadi *trending* dimana masyarakat pada umumnya sangat menyukai produk kasur lantai ini. Dengan kreativitas ini para pengerajin kapuk dapat mengembangkan usahanya bahkan kasur lantai menjadi produk penjualan utama selain kasur dan bantal kapuk. Namun inovasi ini tidak boleh berhenti sampai disini saja, para pengerajin kapuk di Desa

Tegallingsah harus terus berinovasi kedepannya demi tetap bertahan dan lestari kerajinan kapuk di Desa Tegallingsah yang menjadi salah satu ikon (ciri khas) Desa Tegallingsah sampai saat ini. Jangan sampai kerajinan kapuk ini hilang dimakan jaman. Tentunya ini merupakan hal yang berat bagi para pengerajin kapuk namun ini bukanlah hal yang mustahil untuk dilakukan karena kreativitas tiada batasannya.

7. Nilai Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu merupakan cara berfikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara mendalam (Suyadi, 2013: 9). Rasa ingin tahu pada suatu hal akan membuat orang tersebut berfikir lebih jauh dalam mengembangkan usahanya, dalam hal ini para pengerajin kapuk perlunya memiliki rasa ingin tahu yang besar untuk terus dapat berinovasi kedepannya. Rasa ingin tahu yang besar akan mendorong para pengerajin kapuk di Desa Tegallingsah untuk lebih mendalami pekerjaannya sehingga dapat mengembangkan usahanya dengan pengetahuan yang telah di dapatkan. Semakin besar rasa ingin tahu maka semakin besar pula peluang yang dimiliki para pengerajin kasur dan bantal kapuk untuk mengembangkan usahanya. Seperti kata pepatah “semakin yang kita pelajari maka semakin banyak pula hal yang belum kita ketahui”, maka tidak ada kata berhenti untuk belajar dan terus belajar untuk membentuk karakter. Maka dari itu rasa ingin tahu perlu dikembangkan untuk kemajuan usaha kerajinan kasur dan bantal kapuk di Desa Tegallingsah.

8. Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang dalam melakukan atau melaksanakan tugas dan kewajibannya baik berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama (Suyadi, 2013: 9). Sikap ini tentunya merupakan poin utama untuk menilai seseorang, seberapa besar tanggung jawabnya terhadap apa yang dikerjakannya. Dalam konteks pengerajin kasur dan bantal kapuk di Desa Tegallingsah, tanggung jawab menjadi hal yang sangat penting. Diantaranya seperti bertanggung jawab dalam pekerjaannya, mulai dari proses produksi, distribusi sampai barang/produk sampai pada konsumen maupun toko-toko relasi pemasaran merupakan tanggung jawab pengerajin kapuk. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dibalik dinamika kerajinan kapuk di Desa Tegallingsah diterapkan di MA Syamsul Huda.

PENUTUP

Simpulan

Dalam menjalankan sebuah usaha pasti ada pasang-surutnya, begitu pula dengan usaha kerajinan kapuk di Desa Tegallingsah. Ada beberapa faktor penyebab terjadinya kemunduran kerajinan kapuk di Desa Tegallingsah yaitu: a) Tidak kompeten dalam manajerial, b) Kurang berpengalaman, c) Kurang dapat mengendalikan keuangan, d) Gagal dalam perencanaan, e) Lokasi yang kurang memadai, f) Kurangnya perawatan peralatan, g) Sikap kurang sungguh-sungguh dalam berusaha, h) Ketidakmampuan dalam melakukan peralihan/transisi kewirausahaan. Selain itu

didukung juga oleh (1) Bom Bali 12 Oktober 2002; (2) Invasi kasur dan bantal berbahan baku spon/busa; (3) Ketidakterdediaan bahan baku kapuk sehingga harga kapuk mahal. Bertahannya para pengerajin kapuk di Desa Tegallingsah tentunya dengan melakukan berbagai upaya adaptasi, adapun adaptasi yang dilakukan oleh para pengerajin kapuk dapat di bagi menjadi 4 (empat) yaitu: (1) Adaptasi kultural (2) Adaptasi struktural, (3) Adaptasi proses produksi, (4) Adaptasi sistem pemasaran. Adapun nilai nilai yang dipegang teguh oleh para pengerajin kapuk di Desa Tegallingsah, dari 18 nilai pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) yang dimiliki oleh para pengerajin kapuk diantaranya religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu dan tanggung jawab.

Saran

Kepada pemerintah Desa Tegallingsah agar lebih memperhatikan para pengerajin kapuk terutama dalam hal kesejahteraan para pengerajin karena walau bagaimanapun juga kerajinan kapuk merupakan ikon Desa Tegallingsah yang patut untuk dilestarikan keberadaannya agar tidak punah. Untuk para pengerajin kapuk di Desa Tegallingsah tetap semangat dan jangan menyerah untuk terus berusaha walaupun hal tersebut sulit tetapi tidaklah mustahil untuk mencapai kesuksesan.

DAFTAR PUSTAKA

Agung, Leo dan Wahyuni. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Ahmadi, Ruslam. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.

Aminuddin. 2000. *Sosiologi Suatu Pengenal Awal*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Atmadja, Nengah Bawa, dkk. 2016. *Agama Hindu, Pancasila, Dan Kearifan Lokal Fondasi Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Larasan.

Dharmana, Wayan Suarsa. 2007. *Usaha Kerajinan Kapuk Di Desa Tegallingsah, Sukasada, Buleleng-Bali 1970-2006: Kajian Sejarah Sosial Ekonomi*. (skripsi tidak diterbitkan). Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenadamedia.

Hamalik, Oemar. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Isyanti. 2003. *Pengetahuan Kerajinan Tradisional: Tenun Gedhog di Tuban, Provinsi Jawa Timur*. Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

Maryaeni. 2012. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Prayitno dan Belferik Manuallang. 2011. *Pendidikan Karakter Dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Penerbit PT Grasindo.

Rohani, Ahmad. 1997. *Media Intruksional Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Suparlan, Parsudi. 1993. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungannya*. Jakarta: CV Rajawali.
- Suryana. 2003. *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sutopo, H. B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi-2*. Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zuriah, Nurul. 2009. *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori-Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.